

DIFFERENCES IN CHILDREN'S NUTRITIONAL KNOWLEDGE LEVEL AND PARENT'S CHARACTERISTICS IN OBESE AND NON-OBESE ADOLESCENTS OF PERMAI PLUIT JUNIOR HIGH SCHOOL

Tena Djuartina¹⁾, Andreas Steven¹⁾, Sylvia Wijaya¹⁾, dan Syarief Darmawan²⁾

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Pluit Raya No. 2, Jakarta Utara, 14440

²Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Jakarta II, Jl. Hang Jebat III/F3 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12120

E-mail: tena.djuartina@atmajaya.ac.id

Submitted: 11th July 2020; Accepted: 23th November 2020

<https://doi.org/10.36525/sanitas.2020.17>

ABSTRACT

Obesity is a major health problem among children. The etiology of childhood obesity is multifactorial and it leads to many complications in adulthood. This study aimed to assess the differences in nutritional knowledge and characteristics of parents in obese and non-obese adolescents. This case control descriptive research was conducted on all students of Permai Pluit Junior High School and their parents. Nutritional knowledge and characteristics of parents were obtained by self-report using a questionnaire. The weight and height of the subjects were measured according to standard methods and body mass index was calculated, then assessed with CDC growth charts. Data were analyzed using chi square, Kolmogorov Smirnov, and Fisher Exact test; significance level was set at 0.05. The prevalence of obesity was 18.21%. There was no significant relationship between nutritional knowledge of parents and nutritional status of adolescent ($p = 0.750$). There was also no significant relationships between characteristics of parents and nutritional status of adolescents (mothers' education, $p = 0.907$; fathers' education, $p = 0.203$, mothers' occupation, $p = 0,627$, fathers' occupation, $p = 0.151$). In conclusion, there is no relationship between neither nutritional knowledge nor characteristics of parents and nutritional status of adolescents.

Key words : *Nutritional Status, Nutrition Knowledge, Parent's Characteristic*

PERBEDAAN PENGETAHUAN GIZI ANAK DAN KARAKTERISTIK ORANG TUA PADA REMAJA YANG OBESITAS DAN NON-OBESITAS DI SMP PERMAI PLUIT

ABSTRAK

Obesitas adalah kondisi kronis yang disebabkan karena jumlah energi yang masuk ke tubuh tidak seimbang dengan yang dibutuhkan oleh tubuh dalam menjalani fungsinya sehari-hari dan dapat terjadi pada semua kelompok usia. Penyebab obesitas adalah multifaktorial dan pada akhirnya dapat menyebabkan banyak komplikasi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan gizi dan karakteristik orang tua pada anak remaja yang obesitas dan non-obesitas di SMP Permai Pluit. Desain penelitian ini adalah kasus kontrol pada seluruh siswa-siswi SMP Permai, Pluit. Sampel yang digunakan adalah total populasi yang memiliki status gizi normal dan obes. Tingkat pengetahuan dan karakteristik orang tua diukur menggunakan kuesioner dan status gizi ditentukan berdasarkan indeks masa tubuh berdasarkan umur (IMT/U) berdasarkan kurva CDC tahun 2000. Analisis statistik menggunakan uji *Chi square*, uji *Fisher Exact*, dan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total responden dengan status obesitas adalah sebesar 18,21%. Tidak ditemukan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan gizi dengan status gizi ($p=0.759$) dan tidak ditemukan juga hubungan yang bermakna antara status gizi dan karakteristik orang tua (pendidikan ibu $p = 0,807$, pendidikan ayah $p = 0,203$, pekerjaan ibu $p = 0,627$, pekerjaan ayah $p = 0,151$). Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan gizi responden dan karakteristik orang tua tidak berhubungan dengan status gizi responden di SMP Permai Pluit. Kesimpulan tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan gizi responden dan karakteristik orang tua dengan status gizi responden di SMP Permai Pluit

Kata Kunci : *Status Gizi, Pengetahuan Gizi, Karakteristik Orang Tua*

PENDAHULUAN

Masalah gizi di masyarakat saat ini merupakan masalah gizi ganda yang cukup menyulitkan karena pada satu sisi banyak orang yang kekurangan gizi tetapi pada sisi lain banyak orang yang juga kelebihan gizi baik *overweight* maupun obesitas. Obesitas adalah kondisi kronis yang disebabkan karena jumlah energi yang masuk ke dalam tubuh kita tidak seimbang dengan yang dikeluarkan atau digunakan oleh tubuh untuk menjalankan fungsinya sehari-hari. Obesitas ini bisa terjadi pada semua tingkat usia dari anak kecil hingga dewasa.(1)

Menurut standar dari WHO tahun 2000, seseorang dikatakan obesitas jika Body Mass Index (BMI) atau Indeks Massa Tubuh (IMT) bernilai ≥ 30 . Obesitas bisa disebabkan oleh multifaktorial seperti faktor genetik & kebiasaan / gaya hidup merupakan faktor-faktor yang bisa dibidang sangat berperan dalam terjadinya obesitas dan sulit dipisahkan satu sama lain. Contoh kebiasaan / gaya hidup adalah perilaku, pola gaya hidup, dan juga pola makan.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik berpengaruh sekitar 33% dalam obesitas sedangkan sisanya adalah faktor gaya hidup. Faktor psikologis pun bisa dikatakan berperan penting dalam terjadinya obesitas dimana pola makan sangat dipengaruhi oleh emosi seseorang.(2,3)

Berdasarkan hasil RISKESDAS tahun 2013, prevalensi gemuk pada anak berusia 13 – 15 tahun di Indonesia sebesar 10,8% yang terdiri dari 8,3% gemuk dan 2,5% sangat gemuk (obesitas). Sebanyak 13 provinsi dengan prevalensi gemuk di atas angka nasional yaitu Jawa Timur, Kepulauan Riau, DKI, Sumatera Selatan, Kalimantan barat, Bangka Belitung, Bali, Kalimantan Timur, Lampung, Sulawesi Utara, dan Papua.(4)

Atas dasar data – data tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada anak terutama dalam menganalisis adanya perbedaan pengetahuan gizi dan karakteristik orang tua dengan kejadian obesitas pada anak remaja dibandingkan dengan yang non-obesitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *kasus kontrol*. Penelitian dilakukan di SMP Permai Pluit. Populasi pada penelitian ini adalah responden dengan status gizi normal dan obes, yaitu sebanyak 301 orang dari total siswa-siswi SMP sebanyak 381 orang. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara melakukan pengukuran antropometri berupa tinggi badan dan berat badan serta meminta para responden untuk mengisi kuesioner mengenai pengetahuan gizi dan karakteristik orang tua.

Analisis data univariat akan disajikan dalam bentuk tabel. Analisis data bivariat dan multivariat akan menggunakan uji *Chi Square* bila memenuhi syarat, dan dengan uji *Fisher Exact* ataupun uji *Kolmogorov Smirnov* jika tidak memenuhi syarat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Tabel Proporsi Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi pada siswa SMP Permai (n=302)

		Pendidikan Ibu (%)					Total	p
		Tidak Tamat SD	SD	SMP	SMA	Tamat Perguruan Tinggi		
Status	Obesitas	0,33%	0%	1,32%	7,62%	8,94%	18,21%	0,087
Gizi	Non-obesitas	0,99%	1,99%	4,97%	32,78%	41,06%	81,79%	
Total		1,32%	1,99%	6,29%	40,40%	50%	100%	

Tabel 1 menunjukkan bahwa total anak dengan status gizi obesitas sebanyak 55 orang dan tingkat pendidikan ibu terbanyak adalah tamat perguruan tinggi yang berjumlah 27 orang. Sedangkan yang non-obesitas adalah sebanyak 247 orang dengan pendidikan ibu terbanyak juga adalah tamat perguruan tinggi dengan total 124 orang. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai *p* adalah 0,087 (*p value* > 0,05) yang berarti tidak ada pengaruh yang bermakna antara pendidikan ibu terhadap status gizi anak.

Tabel 2 Tabel Proporsi Pendidikan Ayah terhadap Status Gizi pada siswa SMP Permai (n=302)

		Pendidikan Ayah					Total	p
		Tidak Tamat SD	SD	SMP	SMA	Tamat Perguruan Tinggi		
Status	Obesitas	0%	0,33%	1,99%	7,28%	8,61%	18,21%	0,203
Gizi	Non-obesitas	1,32%	0,66%	3,31%	31,13%	45,37%	81,79%	
Total		1,32%	0,99%	5,3%	38,41%	53,98%	100%	

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan ayah pada anak dengan status gizi obesitas yang paling banyak adalah tamat perguruan tinggi dengan jumlah 26 orang. Sedangkan pendidikan ayah terbanyak pada anak dengan status gizi non-obesitas adalah tamat

perguruan tinggi dengan jumlah 137 orang. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p adalah 0,203 (p value > 0,05) yang berarti tidak ada pengaruh yang bermakna antara pendidikan ayah terhadap status gizi anak.

Disini ditemukan bahwa pendidikan terakhir kedua orang tua tidak memiliki pengaruh yang bermakna terhadap status gizi anak. diharapkan bahwa orang tua yang pendidikan terakhirnya tinggi akan lebih mengerti soal gizi daripada orang tua yang pendidikan terakhirnya rendah sehingga mereka juga bisa lebih memperhatikan asupan makanan bagi anak mereka. Hal ini sangat mempengaruhi makanan apa saja yang disajikan orang tua bagi anak-anak mereka. Selain itu pada orang tua dengan pendidikan terakhir yang rendah, mereka lebih mempercayai mitos-mitos yang ada tentang anak gemuk seperti makin gemuk makin makmur ataupun anak yang gemuk lebih lucu turut ambil bagian dalam proses terjadinya obesitas pada anak.(5,6,7,8)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rosaria (2013) dkk, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir orang tua, semakin sedikit juga angka kejadian obesitas pada anak.(9) Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Afrianti dkk (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan status gizi anak dan juga tidak terdapat hubungan antara pendidikan terakhir orang tua dan status gizi anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afrianti dkk ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi obesitas misalnya gaya hidup kurang gerak akibat kemajuan teknologi, meningkatnya aktivitas menonton televisi, perubahan pola makan, dll.(10)

Tabel 3 Tabel Proporsi Pekerjaan Ibu terhadap Status Gizi pada siswa SMP Permai (n=302)

		Pekerjaan Ibu				Total	p
		Pegawai Negeri/ TNI	Pegawai Swasta	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga		
Status Gizi	Obesitas	0,33%	1,66%	3,97%	12,25%	18,21%	0,626
	Non-obesitas	1,99%	12,91%	16,56%	50,33%	81,79%	
	Total	2,32%	14,57%	20,53%	62,58%	100%	

Tabel 3 menunjukkan bahwa pekerjaan ibu terbanyak pada anak dengan status gizi obesitas adalah Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 37 orang. Pada anak dengan status gizi non-obesitas, pekerjaan ibu terbanyak juga Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 152 orang. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p adalah 0,626 (p value > 0,05) yang berarti tidak ada pengaruh yang bermakna antara pekerjaan ibu terhadap status gizi anak.

Tabel 4 Tabel Proporsi Pekerjaan Ayah terhadap Status Gizi pada siswa SMP Permai (n=302)

		Pendidikan Ayah					Total	p
		Pegawai Negeri/ TNI	Pegawai Swasta	Wiraswasta	Buruh	Tidak Bekerja		
Status Gizi	Obesitas	0%	2,98%	14,24%	0,66%	0,33%	18,21%	0,151
	Non-obesitas	0,33%	22,85%	54,64%	0,66%	3,31%	81,79%	
	Total	0,33%	25,83%	68,88%	1,32%	3,64%	100%	

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada anak dengan status gizi obesitas, pekerjaan ayah terbanyak adalah Wiraswasta dengan jumlah 43 orang. Pada anak dengan status gizi non-obesitas, pekerjaan ayah terbanyak adalah Wiraswasta dengan jumlah 165 orang. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p adalah 0,151 (p value > 0,05) yang berarti tidak ada pengaruh yang bermakna antara pekerjaan ayah terhadap status gizi anak.

Orang tua yang menghabiskan waktu lebih banyak di tempat kerja daripada di rumah akan menyebabkan angka kejadian obesitas pada anak meningkat karena waktu mereka terbatas untuk mengurus anak khususnya mengenai asupan makanan mereka. Orang tua yang bekerja cenderung menyediakan makanan untuk anak-anaknya dalam bentuk siap saji karena keterbatasan waktunya untuk menyiapkan makanan yang sehat. Selain itu, mereka juga akan memberikan kepercayaan kepada pembantu mereka ataupun anak mereka sendiri untuk mengatur asupan makanan sehari-harinya, sehingga menyebabkan asupan gizi yang didapat oleh anak tidak adekuat apabila anak hanya mengonsumsi makanan pesan antar maupun makanan instan.(9)

Pekerjaan akan mempengaruhi pendapatan seseorang, sehingga pada orang tua dengan pendapatan tinggi didapatkan jumlah anak dengan status gizi obesitas lebih tinggi daripada status gizi normal, hal ini disebabkan karena orang tua dengan pendapatan tinggi akan membelikan lebih banyak makanan untuk anaknya dibandingkan orang tua dengan pendapatan yang lebih sedikit.(10)

Tabel 5 Tabel Perbandingan Pengetahuan Gizi terhadap Status Gizi pada siswa SMP Permai (n=302)

		Pendidikan Ayah		Total	p
		Baik	Kurang Baik		
Status	Obesitas	11,26%	6,95%	18,21%	0,151
Gizi	Non-obesitas	52,52%	29,47%	81,79%	
Total		63,58%	36,42%	100%	

Dari tabel 5, didapatkan dari total 55 anak dengan status gizi obesitas, 34 diantaranya memiliki pengetahuan gizi yang baik dan 21 anak lainnya memiliki pengetahuan gizi yang kurang baik. Pada status gizi non-obesitas didapatkan 158 anak dengan pengetahuan gizi baik dan 89 anak dengan pengetahuan gizi kurang baik. Berdasarkan perhitungan statistik didapatkan $p = 0,151$ ($p \text{ value} > 0,05$) yang menunjukkan tidak ada pengaruh yang bermakna antara pengetahuan gizi terhadap status gizi anak.

Pada perhitungan hubungan antara tingkat pengetahuan gizi terhadap status gizi anak tidak terdapat hubungan. Hal ini dapat disebabkan karena perbandingan antara anak yang berpengetahuan baik dan kurang baik jumlahnya tidak berbeda jauh. Responden dengan pengetahuan baik memiliki perbandingan status gizi antara obesitas dan normal adalah 1:5 sedangkan responden dengan pengetahuan kurang memiliki perbandingan status gizi antara obesitas dan normal adalah 1:4.

Rahmawati, dkk menyatakan bahwa pengetahuan gizi, karakteristik orang tua baik tingkat pendidikan maupun pekerjaan mereka berhubungan dengan status gizi anak. Penelitiannya menunjukkan bahwa seorang anak yang memiliki pengetahuan gizi yang baik dapat memilih makanan yang lebih bergizi dan berguna bagi dirinya. Memilih makanan

yang dimaksud jika seorang anak bisa memilih makanan-makanan sehat yang lebih banyak mengandung protein dan vitamin seperti daging, sayur, dan buah daripada hanya memilih *junk food* yang berisi karbohidrat dan lemak saja.(5)

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati disebabkan oleh berbagai faktor antara lain adanya perbedaan karakteristik responden. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati ini dilakukan pada anak SD sedangkan responden dari penelitian ini merupakan siswa SMP.(5) Menurut peneliti, proporsi anak SD yang membawa bekal yang disiapkan dari rumah lebih banyak daripada anak SMP yang membawa bekal, hal ini mengakibatkan anak-anak SMP cenderung untuk jajan di lingkungan sekolah. Peneliti juga telah mengamati makanan yang diujikan di lingkungan sekolah lebih banyak mengandung karbohidrat dan lemak dibandingkan protein sehingga angka obesitas pada anak SMP menjadi lebih tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan data-data diatas, tidak ditemukan adanya hubungan antara status gizi responden di SMP Permai Pluit dengan pengetahuan gizi dan karakteristik orang tua responden. Ini dapat disebabkan oleh kurang beragamnya sampel yang diambil dan penggunaan variabel-variabel lain yang berpengaruh pada status gizi anak. Variabel-variabel yang dapat mempengaruhi status gizi pada anak adalah aktivitas fisik, pola hidup (*sedentary life*), kelainan fisik bawaan maupun didapat, dan lain sebagainya.(6,7,11)

Penelitian selanjutnya diharapkan turut memasukan variabel-variabel tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih bermakna. Penelitian selanjutnya juga diharapkan mengambil jumlah status gizi yang hampir serupa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mardayanti P. Hubungan faktor-faktor resiko dengan status gizi pada siswa kelas 8 di SLTPN 7 Bogor [skripsi]. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia; 2008.

2. Lestari S. Faktor resiko penyebab kejadian obesitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara tahun 2011 [tesis]. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara; 2012.
3. NHLBI, Obesity Guidelines-Exec Sum-Introduction [Internet]. [cited 2014 Jul 25]. Available from: http://www.nhlbi.nih.gov/guidelines/obesity/sum_intr.htm
4. KESEHATAN BPDP, RI KK. Riset Kesehatan Dasar. [cited 2014 Nov 11]; Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesmas%202013.pdf>
5. Rahmawati N. Aktifitas fisik, konsumsi makanan cepat saji (*Fastfood*), dan keterpaparan media serta faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada siswa SD Islam Al-Alzhar 1 Jakarta Selatan tahun 2009 [skripsi]. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia; 2009.
6. Wahyusari. Hubungan pengetahuan tentang obesitas dengan di Desa Meteseh, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal [skripsi]. Semarang: Program Studi Diploma 3 Gizi, Universitas Muhammadiyah Semarang; 2011.
7. Widiyaningsih L. Perbedaan tingkat kecukupan energi, protein dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga yang obesitas dan yang tidak obesitas di RT6 RW3 Desa Karang Tengah Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara [skripsi]. Semarang: Program Studi Diploma 3 Gizi, Universitas Muhammadiyah Semarang; 2010.
8. Susanto GA. Banyak orangtua beranggapan anak gendut itu baik [Internet]. Liputan6 25 Jul 2014. <http://health.liputan6.com/read/2083451/banyak-orangtua-beranggapan-anak-gendut-itu-baik>. [3 Agt 2014].
9. Permatasari IR, Mayulu N, Hamel R. Analisa riwayat orang tua sebagai faktor resiko obesitas pada anak sd di kota manado, *ejournal keperawatan* 2013; 1(1)
10. Afrianti D, Garna H, Idjradinata P. Perbandingan status besi pada remaja perempuan obes dengan gizi normal, *Sari Pediatri* 2012; 14(2)
11. RSCM Kirana | Penggunaan Kortikosteroid dan Obat Imunosupresif [Internet]. Available from: <http://mata-fkui-rscm.org/panduan-pasien/edukasi-pasien/penggunaan-kortikosteroid/>. [2 Agt 2014].